

**ONTOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF RATNA MEGAWANGI
DALAM PENGUATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI**

Laili Khairul¹, Ichsan¹
^{1,2}PIAUD, UIN Sunan Kalijaga
¹lailikhairul11@gmail.com

ABSTRACT

Character education is a deliberate effort to instill moral values and goodness in children from an early age to form wise and responsible individuals. Ratna Megawangi's perspective emphasizes the importance of character education as the main foundation in strengthening the cognitive development of early childhood. Character education according to Megawangi includes nine main pillars, including love for God and His creations, responsibility, honesty, respect, mutual cooperation, self-confidence, leadership, humility, and tolerance and love of peace. This character education is holistic and continuous, involving family, school, and community, and has strong relevance to the principles of Islamic education. By instilling character from an early age, children not only develop morally but also cognitively, so that they are able to face the challenges of learning and life optimally. This study uses a literature approach to examine Ratna Megawangi's thoughts and their relevance in the context of early childhood education.

Keywords: Character, Ratna Megawangi, Cognitive Development, Early Childhood.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebaikan pada anak sejak usia dini untuk membentuk pribadi yang bijak dan bertanggung jawab. Perspektif Ratna Megawangi menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam penguatan perkembangan kognitif anak usia dini. Pendidikan karakter menurut Megawangi meliputi sembilan pilar utama, antara lain cinta Tuhan dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, kejujuran, hormat, gotong royong, percaya diri, kepemimpinan, rendah hati, serta toleransi dan cinta damai. Pendidikan karakter ini bersifat holistik dan berkesinambungan, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan penanaman karakter sejak usia dini, anak tidak hanya berkembang secara moral tetapi juga kognitif, sehingga mampu menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur untuk mengkaji pemikiran Ratna Megawangi dan relevansinya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ratna Megawangi, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Ontologi adalah topik utama dalam studi filsafat, yang berfokus pada penelitian realitas atau kenyataan. Realitas yang dimaksud adalah sesuatu yang benar-benar nyata dan telah terbukti ada. Ini kemudian mengarah pada konsep kebenaran. Dalam studi filsafat ilmu, ontologi adalah langkah awal dalam mempelajari suatu disiplin ilmu. Ontologi adalah studi yang digunakan untuk memahami apa, mengapa dan bagaimana sesuatu itu ada, yang pada akhirnya memberikan pengetahuan tentang Pendidikan karakter. Ontologi membahas tentang eksistensi sesuatu dalam hidup kita. Pertanyaan seperti apa esensi dari sesuatu yang ada di dunia, mengapa itu ada, dan tujuan dari keberadaannya adalah bagian dari studi ontologi. Setiap sekolah mengakui bahwa pendidikan karakter sangat penting dan telah diimplementasikan. Namun, Pertanyaan yang muncul adalah apakah pendidikan karakter di sekolah benar-benar ada dan telah dipahami oleh komunitas sekolah? Oleh karena

itu, menarik untuk mempelajari pendidikan karakter dari perspektif ontologis (Ricky Gustiawan, Yeni Erita, 2022).

Menurut Aristoteles, ontologi adalah filsafat pertama dan merupakan studi tentang esensi objek. Ontologi adalah bagian dari teori tentang hakikat sesuatu. Membahas tentang hakikat yang sangat luas, karena segala hal yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi sering dikenal dengan metafisika. Hakikatnya adalah realitas yaitu kenyataan yang benar. Bahasan ontologi merujuk kepada sesuatu yang bersifat realita. Realita adalah tentang kenyataan, yang berfokus kepada masalah kebenaran. Kebenaran akan ada apabila orang sudah dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki ini telah nyata.

Anak Usia Dini memperoleh Pendidikan pertama adalah dari keluarga, orang tua merupakan pembimbing yang utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pendidikan adalah tentang nilai-nilai, keyakinan, akhlak

dan pengetahuan telah diterapkan di keluarga sejak usia dini, supaya anak tumbuh menjadi anak yang sehat, beriman, berilmu dan beramal shaleh. Pendidikan karakter menjadi penting diterapkan di setiap sekolah (Wulandari Retnaningrum, 2018).

Menurut Ratna Megawangi, istilah “character” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai), lebih terfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku. Selain itu, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa disebut “orang yang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai peraturan moral. Karakter berasal dari bahasa Yunani atau *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola. Oleh karena itu, untuk membimbing anak supaya memiliki karakter membutuhkan proses, seperti pengasuhan dan pendidikan yang tepat dan baik (Agus Sutono, 2017).

Dalam buku Ratna Megawangi Pendidikan untuk usia dini adalah masa-masa paling kritis dalam membangun fondasi karakter anak. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini. Karena masa usia 0 hingga 6 tahun merupakan usia emas dalam pertumbuhan dan

perkembangan. Masa yang paling baik untuk membangun segala potensi perkembangan dan pertumbuhan dalam diri anak. Pada usia dini diperlukan kerjasama antara semua pihak mulai orangtua, sekolah dan lingkungan masyarakat (Suriadi, 2019).

Menurut Ratna Megawangi kesuksesan pendidikan pada usia dini diperlukan dukungan dan keakraban dari seorang ibu. Karakter adalah pembentukan kualitas moral dan mental seseorang yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Sejak lahir seorang anak atau manusia sudah memiliki potensi karakter, tetapi potensi tersebut harus terus dibimbing melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini (Suriadi, Kamil, 2019). Sistem pendidikan di Indonesia yang selama ini berjalan lebih mengutamakan potensi kemampuan kognitif yang tidak dilandasi atau diimbangi dengan keterampilan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan sifat-sifat lainnya yang dapat mengembangkan dan memajukan anak bangsa. Untuk itu pemikiran Ratna Megawangi mengenai metode pendidikan berbasis karakter pada anak usia dini menarik untuk dikaji

lebih mendalam karena beberapa metode yang mengarah pada pengajaran di Taman Kanak-kanak (Dewi et al., 2023).

Tujuan Pendidikan karakter adalah untuk membangun karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, oleh karena itu, karakter cenderung bersifat sensitif. Pendidikan karakter menegaskan Etika spiritual untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Pentingnya pendidikan karakter merupakan untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan keberadaan antara subjek dengan perilaku dan sikap yang dimiliki seseorang. Karakter adalah menilai pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap langkah yang diputuskan. Karakter menjadi seperti identitas dari seseorang. Pendidikan karakter merupakan konteks yang integral dan bisa mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri (Samsinar, Siti Fatimah, 2022).

Pendidikan karakter anak usia dini juga menjadi isu penting pada zaman sekarang ini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau

kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik. Menerapkan budi pekerti pada anak sangat perlu untuk dilaksanakan karena pembentukan kepribadian yang baik dari seorang anak akan membantunya ketika telah usia dewasa. Pribadi yang diharapkan adalah pribadi yang baik, berperilaku mulia dan dapat memberi manfaat, untuk diri sendiri dan juga orang lain disekitarnya. Karakter anak dapat dipupuk usia sejak dini diharapkan akan menjadi sebuah karakter kuat untuk membantu perkembangan kepribadian anak. Anak merupakan bagian penting untuk bangsa, maka bantuan dalam pengembangan kepribadian anak dapat dilaksanakan dengan pendidikan karakter (I Made Putra Aryana, 2021).

Anak usia dini berada pada usia emas (golden age) harus dirangsang dan distimulasi semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak. Seharusnya proses pembelajaran juga diimbangi dengan membiasakan anak untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan ajaran

agama. Proses pembelajaran untuk anak usia dini lebih bermanfaat apabila lebih ditekankan pada cara pembiasaan dan memberikan teladan agar anak didik mendapatkan pengalaman langsung seperti menghormati, menghargai dan bertutur kata yang baik kepada orang yang lebih tua maupun teman sebaya sehingga anak dapat bersikap dan berperilaku baik (Hasanah, 2022).

NAEYC (*National Assosiation in Education for Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan yang bersifat unik, artinya memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik yaitu koordinasi motorik kasar maupun motorik halus, kecerdasan yaitu daya pikir dan daya cipta (kognitif), sosial emosional, bahasa, dan komunikasi.

Hakikat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak

sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan. Pendidikan anak pada usia dini pada dasarnya mencakup segala upaya dan perlakuan yang dilakukan oleh guru dan orang tua selama proses pengasuhan, pengasuhan, dan pendidikan terhadap anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan, di mana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman yang akan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan belajar. memahami pengalaman belajar yang diperolehnya melalui lingkungan dengan mengamati, meniru, dan bereksperimen langsung yang terjadi terus-menerus dan melibatkan potensi dan kecerdasan anak (Agung Widodo, 2021).

Pendidikan karakter selain di sekolah, di dalam keluarga juga penting untuk dikembangkan. Fungsi pendidikan suatu keluarga berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Agar adanya dukungan yang baik antara sekolah dan dirumah sehingga menjadi satu kesatuan terbentuk karakter yang diinginkan(Lickona, 2016). Salah satu pendekatan penting

pada anak usia dini adalah pendekatan belajar sambil bermain yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan menyenangkan bagi anak. Mendukung perkembangan motorik dan kognitif anak secara alami. Selain itu, pendidikan karakter juga harus ditanamkan sejak dini agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang jujur, tangguh, dan peduli terhadap sesama. untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi pendidikan anak usia dini dapat membangun fondasi karakter dan kemampuan kognitif anak(Kasmiati, 2025).

B. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Reseach*) dimana penulis mencari data-data dari berbagai sumber terkait. Bahan utama yang dijadikan rujukan teori adalah buku Ratna Megawangi yang berjudul *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak* studi. Referensi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menganalisa masalah penelitian. Maka, data dari penelitian ini digali dari literatur yang masih relevan

dengan tema penelitian. Dengan data pendukung buku dari Endang Kartikowati yang di dalamnya masih membahas mengenai perspektif Ratna Megawangi masih relevan dan dianggap penting serta dapat digunakan juga dikumpulkan untuk keperluan penelitian. Data pendukung lainnya seperti artikel, buku, dan literasi lain yang masih berhubungan dengan topik penelitian (Hasibuan, 2024). Data yang sudah terkumpul disusun secara teratur untuk diidentifikasi dan di analisis data yang sudah diperoleh.

C. Literature Review

Pada tulisan Okti Wulandari, Zubaedi, Fatrica Syafri, yang berjudul *Pemikiran Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damai, dan Bersatu Anak Usia Dini Pada Tinjauan Pendidikan Islam. Journal Of Early Childhood Islamic Education.2021.5(1)*. Artikel jurnal ini membahas tentang pemikiran Ratna Megawangi mengenai karakter anak usia dini Pada pendidikan islam dengan tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi mengacu pada ketentuan islam dimana dalam penyampaianya berdasarkan inti kandungan ayat Al-Qur'an dan teladan Nabi. Dalam

pengembangan karakter toleransi Ratna Megawangi mengacu pada mengetahui, mencintai, menginginkan dan mempraktikkan kebaikan. Dengan penerapan pembiasaan anak terbiasa memiliki karakter toleransi cinta damai dan bersatu (Okti Wulandari, 2021).

Pada Artikel Elfira Rahmadani, Dian Armanto, Ely Safitri, Reza Umami yang berjudul Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*. 2021. IV (3). Artikel jurnal ini membahas tentang hakikat keberadaan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mendidik dan memberdayakan setiap potensi peserta didik. Dengan metode penelitian analisis kajian pustaka data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi lain yang ditemukan. Hingga membentuk perilaku anak yang bersifat permanen sebagai pembiasaan anak yang berkarakter baik atau berakhlak mulia (Rahmadani et al., 2021).

Pada artikel Harmalis, Eko Kuntarto, Titin Kusayang yang berjudul Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Jurnal

Tunas Pendidikan. 2022. Vol 5. No.1. Artikel ini salah satunya membahas tentang ontologi pendidikan karakter moral anak usia dini yang merupakan upaya pembinaan dan penanaman nilai-nilai susila, akhlak dan budi pekerti yang ditujukan kepada anak usia nol tahun sampai dengan usia enam tahun, yang dimulai dari pendidikan orangtua dan guru dengan berbagai macam metode seperti, bercerita atau berdiskusi (Titin Kusayang, 2022).

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ontologi adalah hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada. Konsep ontologi pendidikan karakter adalah upaya untuk membahas tentang keberadaan pendidikan budi pekerti. Ontologi dalam kajian pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan karakter. Dalam konteks ini yang berusaha di bahas oleh ontologi pendidikan karakter adalah mencoba mencari hakikat pendidikan budi pekerti pada anak usia dini. Dari pemahaman tersebut, sudah tentu hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan

berakar dari kebutuhan hidup manusia yang berhubungan dengan proses berpikir. Anak harus mengetahui mana yang baik dan yang buruk dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mengetahui yang baik berarti mengembangkan kemampuan untuk menyimpulkan suatu keadaan yang baik untuk dilakukan dan kemudian melakukannya. Persoalan ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filsafat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran (Murtopo, n.d.).

Ontologi metafisika yang adalah bersifat bagian dari spekulatif, membahas hakikat “yang ada” secara universal. Ontologi berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Ontologi mempersoalkan hakikat yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera belaka. Sebenarnya, ontologi adalah bagian dari metafisika, sederhananya metafisika dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat atau bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat “ada” yang terdalam. Landasan ontologis

memberikan dasar bagi pendidikan mengenai pemikiran tentang “Yang Ada”, misalnya pemikiran tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta. Contoh adanya kurikulum pendidikan anak usia dini mengenai pendidikan karakter seperti salah satunya pada pendidikan agama dan moral.

Hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka hakikat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu (Sukiyat, 2020).

Pada buku Ratna Megawangi yang berjudul *Character Parenting Space* Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak. Buku ini membahas tentang bagaimana sebaiknya orang tua

membangun karakter dan mengembangkan segala potensi anak dimulai sejak usia dini. Dengan tujuan mempersiapkan anak agar cakap atau mampu hidup pada zamannya, mampu menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah. Proses pendidikan harus dapat membentuk karakter anak secara utuh berwawasan holistik, yang seluruh potensinya berkembang secara optimal (Ratna Megawangi, 2007).

Pada Buku Endang Kartikowati, Zubaedi. Yang berjudul Pola pembelajaran 9 pilar karakter pada anak usia dini dan dimensi-dimensinya. Buku ini membahas tentang 9 pilar karakter dan pola pembelajaran model Ratna Megawangi yaitu pilar 1: Cinta Tuhan. Pilar 2: Mandiri, Disiplin dan tanggung jawab. Pilar 3: jujur, amanah dan berkata bijak. Pilar 4: Hormat, santun dan pendengar yang baik. Pilar 5: Dermawan, suka menolong, dan kerjasama. Pilar 6: percaya diri, kreatif dan pantang menyerah. Pilar 7: pemimpin yang baik dan adil. Pilar 8: baik dan rendah hati. Pilar 9: toleransi, cinta damai dan bersatu. Dalam buku ini Ratna Megawangi berpendapat bahwa perlu adanya sinergis-kolaborasi antara orangtua,

lingkungan dan sekolah untuk mewujudkan 9 pilar atau pendidikan karakter yang diharapkan (Endang Kartikowati, 2020).

Ratna mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah upaya yang ditujukan untuk membimbing peserta didik sehingga mampu menarik kesimpulan atau putusan dengan bijak dan mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari. Maka, pendidikan karakter merupakan sebuah rangkaian dalam menanamkan aspek-aspek karakter pada peserta didik yang berupa pemahaman, empati, kesadaran, serta tanggungjawab yang tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, serta secara global kepada bangsa. Dengan pendidikan karakter akan mampu menumbuhkan karakter yang mulia (*good character*) pada diri peserta didik dengan proses mempraktikkan, mendidik nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang terpuji baik dalam hubungan sosial maupun hubungan dengan Tuhannya (Fina Badriyah, Akmal Hawi, 2021).

Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal pertanyaan dalam

ujian serta teknik menjawabnya. Akan tetapi membutuhkan suatu kebiasaan untuk berbuat baik, berkata jujur, memiliki sifat pemberani tidak berbuat curang, jangan jadi pemalas, dan juga malu saat melihat lingkungan dalam keadaan kotor. Ini semua tidak dapat terbentuk dengan instan, tetapi harus dengan Latihan penuh kesungguhan, konsisten dan profesional sehingga tercapai bentuk karakter yang kuat. Dalam buku yang berjudul *Semua Berakar pada Karakter* bagi Ratna Megawangi merupakan usaha dalam mengukir akhlak dengan proses mengetahui, merasakan, dan melakukan kebaikan (*knowing, loving, and acting the good*) mengandung kognitif, fisik, serta emosi. Untuk membentuk perilaku yang baik sehingga terukir menjadi suatu kebiasaan (*Habit of the mind, heart, and hands*) (Ratna Megawangi, 2017).

Tujuan untuk membentuk kepribadian manusia melalui Pendidikan karakter dan budi pekerti, dimana hasilnya tampak nyata dalam tindakannya, yaitu berperilaku baik, jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan bekerja keras. Dikutip Ratna menggambarkan karakter laksana otot yang menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan

Latihan demi Latihan, maka otot-otot karakter menjadi kuat dan terwujud menjadi kebiasaan. Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) (Rubini, 2022). Menurut Ratna Megawangi, Pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua aspek dimensi manusia, sehingga tidak sesuai dengan sistem Pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek hafalan dan orientasi untuk lulus ujian (Sukiyat, 2020).

Secara lebih jelas dan konseptual Megawangi menyebutkan ada tiga komponen Pendidikan karakter yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral acting* atau perbuatan moral. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: (a) *Moral awareness* (kesadaran moral), (b) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (c) *Perspective taking* (mengambil sudut pandang), (d) *Moral reasoning* (pertimbangan moral), (e) *Decision making* (membuat keputusan), dan (f)

Selfknowledge (mengetahui diri sendiri) (Sawa Suryana, 2013).

Moral feeling adalah aspek perasaan yang harus ditanamkan. Ada 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: (a) *Conscience* (nurani), (b) *Selfesteem* (percaya diri), (c) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (d) *Loving the good* (mencintai kebenaran), (e) *Selfcontrol* (mampu mengontrol diri), dan (f) *Humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: (a) Kompetensi (*competence*), (b) Keinginan (*will*), dan (c) Kebiasaan (*habit*) (Sukiyat, 2020).

Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia pengetahuan, yang berakhlak memiliki mulia, berkepribadian dan berkarakter. Dalam Undang-Undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian kepribadian, kecerdasan, diri, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa persoalan yang dapat membentuk karakter dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya persoalan yang berkaitan dalam bidang pendidikan masih terlalu luas, namun dapat juga dilihat dari satu sisi kehidupan, seperti nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di dalam sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang sempurna (Abidin et al., 2022).

Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri

seseorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. *Character education* sebagai pendidikan akhlak. Sifat-sifat yang ada pada diri seseorang itu, terdapat sifat yang menonjol dan dominan, yang kemudian menjadi karakteristik seseorang atau sekelompok orang. sifat-sifat yang dimiliki manusia sangat ditentukan yang mempengaruhinya. Pendidikan yang dapat mengembangkan potensi baik dan dapat menekan potensi buruk manusia. Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah* atau *nature*) dan lingkungan (*sosialisasi* atau *lingkungan, nature*) (Mulyani, 2017).

Potensi karakter yang baik dimiliki seorang sebelum dilahirkan harus terus-menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan. Memahami aturan sosial dalam kehidupan dan menginternalisasikannya dalam diri anak dengan baik patut menjadi perhatian orang tua (keluarga), pendidik (sekolah), dan masyarakat. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, antre, mandiri, jujur, toleran, disiplin, dan sejenisnya, merupakan pemahaman yang baik anak terhadap aturan sosial sebagai

hasil dari perkembangan kualitas moral dan mental seorang anak yang disebut karakter (Rizka, 2022).

Tujuan pendidikan karakter menurut Dini yaitu agar peserta didik sebagai pewaris negara mempunyai budi pekerti serta akhlak terpuji dan mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang aman, damai dan sejahtera. Ada tiga tujuan pembentukan karakter dalam tata tertib sekolah, yaitu pertama, memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi ciri khas identitas/kepemilikan siswa sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, Mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Ketiga, membangun hubungan yang rukun dengan keluarga dan masyarakat dalam tanggung jawab bersama untuk pendidikan karakter (Liza Handayani Batu Bara, 2023).

Menurut pendapat Vygotsky, perkembangan kognitif anak termasuk daya ingat dan kemampuan bernalar, bergantung pada proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai penemuan dalam komunitas, seperti komunikasi verbal, konsep

matematika, dan sarana pengingat. Ia menyoroti pentingnya dukungan dari individu yang lebih berpengalaman, seperti orang tua atau individu di lingkungan sekitar anak. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak lahir dengan fungsi mental dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, fungsi mental yang lebih tinggi, seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah, berkembang

melalui interaksi sosial dan budaya (Rohmah, 2025). Fungsi-fungsi tersebut dianggap sebagai alat budaya yang diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat. Teori Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam konteks interpersonal, dimana hubungan sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi pembelajaran dan pertumbuhan kognitif anak.

Tabel 1 Indikator Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi

Ontologi	Pendidikan Karakter	Ratna Megawangi
Nilai-nilai Agama dan Moral	Memiliki karakter Cinta Tuhan, berakhlak baik, kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, hormat, santun, serta rendah hati.	Mengenalkan Tuhan sejak usia dini beri penjelasan bahwa Tuhan itu maha dekat dan tidak boleh ada kesan Tuhan akan menghukum dan memasukkan kita ke neraka karena melakukan kesalahan. Dekap anak sebagaimana Tuhan mendekap kita yang sayang pada kita. Mengajarkan dan bisa merasakan ciptaan Tuhan dengan menyayangi ciptaan Tuhan dan mendengarkan nyanyian burung agar anak merasakan ciptaan Tuhan. Memberikan contoh pada anak cara mengungkapkan sebuah kejujuran tanpa melukai atau mempermalukan orang lain.
Manusia	Menunjukkan Sikap dan sifat Percaya diri, kreatif, tindakan moral bekerjasama secara sinergis. Kemandirian yang dimiliki anak, orang tua maupun guru.	Pendidikan karakter ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, kognitif, sehingga membentuk insan kamil.
Lingkungan	Memilih lingkungan yang baik. Penanaman agama dan moral pada anak usia dini, suka	Membangun hubungan baik, mengajak anak bersosial.

	menolong, bekerjasama, toleransi, dan cinta damai	
Kognitif	Kesadaran dan refleksi	Mengerti, menyadari dan mampu menerapkan pengetahuan sebagai dasar pembentukan karakter yang utuh.

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah karakter merupakan satu pembentukan perilaku yang bersifat permanen. Pendidikan karakter perspektif Ratna Megawangi menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini sebagai fondasi utama perkembangan kognitif dan kepribadian anak. Proses ini harus dilakukan secara holistik dan berkesinambungan oleh semua pihak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, toleran, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Ratna Megawangi menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Karakter yang kuat, seperti toleransi, cinta damai, dan persatuan, akan membantu anak dalam proses berpikir, beradaptasi, dan memecahkan masalah sejak dini

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Kartikowati, Z. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-dimensinya* (Pertama). PRENADAMEDIA Group.
- Fina Badriyah, Akmal Hawi, M. F. (2021). Konsep 4M Pendidikan Karakter Perspektif Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Menciptakan Akhlak (Studi Kasus Di MTs N 1 Palembang). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(2).
- I Made Putra Aryana. (2021). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i1.2372>
- Lickona, T. (2016). *Character Matter Persoalan Karakter* (R. D. Uyu Wahyudin, Dasim Budimansyah (ed.); Keempat). PT Bumi Aksara.
- Liza Handayani Batu Bara, K. T. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Istiqla*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.24239/ist.v11i1.1649>

- Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini* (Engkus Kuswandi (ed.); Pertama). PT Remaja Rosdakarya.
- Murtopo, A. (n.d.). Ontologi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3380>
- Okti Wulandari. (2021). Pemikiran Ratna Megawangi Pada Pengembangan Karakter Toleransi Cinta Damai dan Bersatu Pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Skripsi*, 72.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307.
<https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Ratna Megawangi. (2007). *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak* (Pertama). Read Publishing House.
- Ratna Megawangi. (2017). *Semua Berakar Pada Karakter* (Pertama). Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Ricky Gustiawan, Yeni Erita, D. (2022). Pandangan Filsafat Terhadap Pendidikan Karakter Secara Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi (Studi Literatur). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.570>
- Rubini. (2022). *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak*. Academia Publication.
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Pertama). CV. Jakad Media Publishing.
- Titin Kusayang, H. E. K. (2022). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 49–58.
<https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.874>
- Wulandari Retnaningrum. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Warna*, 2(2).
<http://ejournal.iaiiq.ac.id/index.php/warna/article/view/90>
- Abidin, Z., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Konsep Ontologi Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2681–2693.
- Agung Widodo. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *SHEs*, 4(5).
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Agus Sutono. (2017). Human Concept of Pancasila as a Basic of Character Education Development. *International Conference on Education and Science (ICONS 2017)*.

- Dewi, R., Syukur, T. A., & dkk. (2023). Character-Based Teaching Methods for Early Childhood: An Examination of Ratna Megawangi Thoughts. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(1), 9–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i1.2713>
- Hasanah, U. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Hasibuan, Z. E. D. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan dan PTK* (Z. E. Hasibuan (ed.); Pertama). AE Publishing.
- Kasmianti. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5458–5461.
<http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Rizka, K. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *At-Tazakki*, 6(2), 302–318.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Samsinar, Siti Fatimah, R. A. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. In *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Pertama). Akademia Pustaka.
<https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Sawa Suryana, L. L. (2013). Character Education Model in Early Age Children. *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>
- Suriadi, Kamil, M. (2019). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Madaniyah*, 9(2).
- Suriadi, kamil. (2019). Urgency of Character Education Integration Value in School. *International Journal of Education*, 4(28).
<http://www.ijepc.com/PDF/IJEPC-2019-28-03-12.pdf>